

**INOVASI DAN KEWIRAUSAHAAN :  
EDISI PRADIKMA BARU  
KEWIRAUSAHAAN**

**Ismail. S.Sos., M.Si**

**Sanksi Pelanggaran Pasal 72**  
**Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002**  
**Tentang Hak Cipta**

1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana paling lama 7 (tahun) dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
  
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

**INOVASI DAN KEWIRAUSAHAAN :  
EDISI PRADIKMA BARU  
KEWIRAUSAHAAN**

**Ismail. S.Sos., M.Si**



**YAYASAN PUTRA ADI DHARMA**

**INOVASI DAN KEWIRAUSAHAAN :  
EDISI PRADIKMA BARU  
KEWIRAUSAHAAN**

**Penulis :**

Ismail. S.Sos., M.Si

**ISBN :** 978-634-7428-35-6

**IKAPI :** No.498/JBA/2024

**Editor :**

Tri Nurmawati

**Penyunting :**

Yayasan Putra Adi Dharma

**Desain sampul dan Tata letak**

Yayasan Putra Adi Dharma

**Penerbit :**

Yayasan Putra Adi Dharma

**Redaksi :**

Wahana Pondok Ungu Blok B9 no 1, Bekasi

Office Marketing Jl. Gedongkuning, Banguntapan Bantul,  
Yogyakarta

Office Yogyakarta : 087777899993

Marketing : 088221740145

Instagram : @ypad\_penerbit

Website : <https://ypad.store>

Email : [teampenerbit@ypad.store](mailto:teampenerbit@ypad.store)

**Cetakan Pertama** September 2025

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga buku ini, "*INOVASI DAN KEWIRAUSAHAAN : EDISI PRADIKMA BARU KEWIRAUSAHAAN*", dapat terselesaikan dengan baik. Buku ini hadir sebagai wujud komitmen untuk memberikan panduan yang komprehensif mengenai inovasi dan kewirausahaan dalam menghadapi tantangan ekonomi global dan dinamika industri di era digital.

Perkembangan teknologi, perubahan pola bisnis, serta tantangan persaingan yang semakin kompleks menuntut wirausahawan untuk tidak hanya memiliki ide kreatif, tetapi juga strategi adaptasi yang tepat. Buku ini menguraikan secara mendalam konsep, teori, strategi, dan studi kasus yang relevan untuk membangun ekosistem wirausaha inovatif dan berdaya saing. Selain itu, buku ini juga menyajikan pemahaman tentang pentingnya kolaborasi antar sektor, pemanfaatan teknologi digital, pengelolaan talenta, serta pembiayaan dan dukungan pemerintah sebagai pondasi pertumbuhan wirausaha masa depan.

Kami berharap buku ini dapat menjadi panduan praktis sekaligus referensi akademis bagi mahasiswa, akademisi, praktisi bisnis, dan calon wirausahawan yang ingin mengembangkan kapasitas inovasi dalam membangun usaha yang berkelanjutan. Lebih dari sekadar teori, buku ini menghadirkan inspirasi melalui studi kasus nyata, sehingga pembaca dapat memahami langkah strategis yang dapat diterapkan dalam dunia kewirausahaan.

Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam proses penyusunan buku ini. Semoga

buku ini dapat memberikan manfaat, wawasan, dan motivasi bagi pembaca dalam mengembangkan wirausaha yang kreatif, inovatif, dan berdaya saing tinggi.

Penulis

# **BAB 1**

## **PARADIGMA BARU DALAM DUNIA KEWIRAUSAHAAN**

Dunia kewirausahaan telah mengalami pergeseran paradigma yang signifikan seiring dengan perkembangan teknologi, globalisasi, dan perubahan sosial ekonomi. Dahulu, kewirausahaan dipahami semata-mata sebagai upaya individu untuk menciptakan usaha baru dengan tujuan utama memperoleh keuntungan finansial. Namun, paradigma baru menempatkan kewirausahaan sebagai proses dinamis yang berorientasi pada inovasi, keberlanjutan, dan nilai sosial. Wirausaha masa kini tidak hanya dituntut untuk mampu menciptakan produk atau jasa yang kompetitif, tetapi juga untuk memberikan dampak positif terhadap lingkungan dan masyarakat. Transformasi digital, ekonomi kreatif, dan ekonomi berbasis pengetahuan telah melahirkan bentuk-bentuk baru kewirausahaan seperti startup berbasis teknologi, social entrepreneurship, dan green entrepreneurship. Dalam konteks ini, kewirausahaan tidak lagi terbatas pada kemampuan individu dalam mengelola bisnis, melainkan menjadi bagian dari ekosistem kolaboratif yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Paradigma baru ini menekankan pentingnya adaptasi, pembelajaran berkelanjutan, serta kemampuan mengintegrasikan teknologi dan nilai kemanusiaan dalam setiap aktivitas bisnis. Dengan demikian, kewirausahaan modern menjadi motor penggerak perubahan sosial, ekonomi, dan budaya yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

## **A. Pengertian Paradigma Kewirausahaan**

Paradigma kewirausahaan merupakan kerangka berpikir atau cara pandang yang digunakan untuk memahami hakikat, peran, dan tujuan kewirausahaan dalam konteks ekonomi dan sosial. Secara tradisional, paradigma kewirausahaan berfokus pada kemampuan individu dalam menciptakan dan mengelola usaha guna memperoleh keuntungan. Namun, seiring perkembangan zaman, paradigma ini mengalami perluasan makna. Kewirausahaan kini dipandang tidak hanya sebagai aktivitas ekonomi semata, tetapi juga sebagai proses kreatif dan inovatif yang mampu menciptakan nilai tambah, membuka lapangan kerja, serta memberikan kontribusi bagi kesejahteraan masyarakat. Paradigma modern menempatkan wirausaha sebagai agen perubahan (*agent of change*) yang mampu mengidentifikasi peluang, mengelola risiko, serta menghasilkan solusi terhadap berbagai permasalahan sosial dan lingkungan. Dalam konteks ini, kewirausahaan mencerminkan kombinasi antara semangat inovasi, keberanian mengambil risiko, serta tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, paradigma kewirausahaan yang baru menekankan pentingnya integrasi antara orientasi bisnis, nilai kemanusiaan, dan keberlanjutan agar wirausaha dapat berperan aktif dalam membangun perekonomian yang inklusif dan berdaya saing tinggi.

## **B. Pergeseran dari Tradisional ke Modern Entrepreneurship**

Pergeseran dari kewirausahaan tradisional menuju kewirausahaan modern adalah transformasi multidimensional yang melibatkan perubahan tujuan, cara bekerja, sumber daya, serta relasi antara pelaku usaha dan lingkungan sosial-ekonomi. Pergeseran ini bukan sekadar evolusi teknik penjualan atau pemasaran, melainkan pergeseran paradigma: dari orientasi usaha yang bersifat lokal, konservatif, dan berfokus pada profit

jangka pendek menjadi orientasi yang lebih terbuka, inovatif, dan mempertimbangkan aspek keberlanjutan, nilai sosial, serta pemanfaatan teknologi untuk skala yang lebih luas.

#### 1. Ciri-ciri kewirausahaan tradisional

- Orientasi keuntungan langsung: Fokus utama adalah menghasilkan laba untuk pemilik; tujuan sosial dan lingkungan berada pada prioritas rendah.
- Skala dan pasar lokal: Bisnis umumnya kecil-menengah dan melayani pasar lokal atau regional.
- Modal tradisional: Sumber modal berasal dari tabungan pribadi, keluarga, atau pinjaman bank sederhana; akses ke modal ventura jarang.
- Model bisnis sederhana: Produk/jasa bersifat standar, sedikit diferensiasi, inovasi biasanya bersifat inkremental.
- Struktur organisasi sederhana: Pemilik seringkali langsung terlibat dalam operasional; pembagian tugas masih tradisional dan hirarkis.
- Ketergantungan pada tenaga kerja lokal: Keahlian dibangun lewat pengalaman praktis, bukan sistem pendidikan atau pelatihan formal yang terstruktur.

#### 2. Ciri-ciri kewirausahaan modern

- Orientasi ganda (profit + impact): Selain profit, wirausaha modern sering mengintegrasikan tujuan sosial, lingkungan, dan keberlanjutan ke dalam inti bisnis (social & green entrepreneurship).
- Skalabilitas dan pasar global: Produk/jasa dirancang untuk cepat diskalakan, sering memanfaatkan platform digital untuk mengakses pasar nasional maupun internasional.
- Akses modal baru: Tersedia berbagai sumber pembiayaan inovatif — angel investor, venture capital, crowdfunding, hingga corporate venture.
- Model bisnis inovatif: Model berlangganan, platform two-sided, marketplace, dan model data-driven menjadi umum.
- Pemanfaatan teknologi: Digitalisasi, cloud, mobile, big data, dan AI menjadi enabler utama untuk operasi, pemasaran, dan pengambilan keputusan.
- Ekosistem kolaboratif: Keberadaan inkubator, akselerator, coworking space, komunitas startup, dan jaringan mentor mempercepat pertumbuhan.
- Manajemen yang agile dan berbasis eksperimen: Praktik lean startup, MVP (minimum viable product), pivoting, dan validasi pelanggan menjadi norma.

### 3. Faktor pendorong pergeseran (penjelasan rinci)

- Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi: Internet murah, smartphone, layanan cloud, dan alat analitik memungkinkan ide menjadi produk dengan biaya masuk yang rendah dan kecepatan tinggi.
- Perubahan perilaku konsumen: Konsumen kini lebih terhubung, menuntut personalisasi, pengalaman digital, dan nilai etis (mis. preferensi pada produk berkelanjutan).
- Globalisasi dan integrasi pasar: Akses ke pasar internasional lebih mudah sehingga wirausaha terdorong mengembangkan produk yang kompetitif lintas batas.
- Transformasi sistem pembiayaan: Munculnya investor swasta, platform crowdfunding, dan model pembiayaan alternatif menambah peluang pendanaan untuk ide-ide baru.
- Pendidikan dan budaya kewirausahaan: Program pendidikan entrepreneurship, pelatihan, serta kisah sukses startup menciptakan budaya yang lebih menerima risiko dan eksperimen.
- Krisis dan disrupsi: Peristiwa besar (mis. gangguan ekonomi atau pandemi) memaksa adaptasi cepat—mempercepat digitalisasi dan model kerja baru.
- Tekanan regulasi dan insentif pemerintah: Kebijakan yang mendukung startup, kemudahan izin usaha, serta insentif fiskal mendorong munculnya wirausaha modern.

#### 4. Dampak terhadap praktik bisnis dan strategi operasional

- Iterasi produk cepat: Pendekatan pengembangan produk berbasis umpan balik pengguna (customer development) menggantikan perencanaan jangka panjang yang kaku.
- Pemasaran berbasis data dan digital: Penggunaan analitik, SEO, advertising berbayar, dan growth-hacking untuk memperoleh pelanggan secara efisien.
- Struktur organisasi fleksibel: Tim lintas-fungsi, kerja jarak jauh/hybrid, serta kontraktor/kontributor eksternal menjadi umum.
- Fokus pada ekosistem & kolaborasi: Aliansi strategis, integrasi API, dan kemitraan dengan platform besar sering menjadi strategi pertumbuhan.
- Pengukuran performa baru: KPI bukan hanya revenue, tetapi juga metrik engagement, retention, CAC (customer acquisition cost), LTV (lifetime value), dan dampak sosial/lingkungan.

## 5. Tantangan dan risiko dalam kewirausahaan modern

- Persaingan intens dan cepat usangnya keunggulan kompetitif: Skalabilitas digital membuka pasar tetapi juga mempercepat kompetisi global.
- Ketergantungan pada teknologi: Risiko keamanan siber, gangguan layanan, dan kebutuhan investasi teknologi yang terus berjalan.
- Tekanan investor: Ekspektasi pertumbuhan cepat dapat mendorong keputusan yang berisiko (growth at all cost).

- Regulasi yang berubah-ubah: Inovasi sering mendahului regulasi, menciptakan ketidakpastian hukum di beberapa sektor (mis. fintech, ride-hailing).
- Isu sumber daya manusia: Persaingan merekrut talenta digital dan kebutuhan pengembangan skill yang cepat.
- Keseimbangan profit-impact: Menjaga konsistensi antara tujuan komersial dan tanggung jawab sosial/lingkungan bukan hal mudah.

#### 6. Implikasi bagi calon wirausaha, pendidik, dan pembuat kebijakan

- Bagi wirausaha: Perlu mengembangkan kemampuan digital, keterampilan desain produk berbasis pengguna, serta kesiapan menghadapi skala dan investasi eksternal. Penting juga menanamkan praktik tata kelola dan keberlanjutan sejak dini.
- Bagi pendidikan: Kurikulum harus memasukkan literasi digital, metodologi lean startup, kemampuan analitik, serta soft skills seperti kolaborasi dan adaptabilitas. Program inkubasi dan magang dengan industri menjadi kunci.
- Bagi pembuat kebijakan: Dibutuhkan kebijakan yang memfasilitasi akses modal, melindungi konsumen, mengatur bidang yang baru muncul tanpa menghambat inovasi, serta mendukung infrastruktur digital dan akselerator lokal.

### **C. Globalisasi dan Teknologi Paradigma Baru**

Globalisasi dan kemajuan teknologi telah menjadi dua kekuatan utama yang membentuk paradigma baru dalam dunia kewirausahaan. Dalam era yang ditandai oleh keterhubungan global dan transformasi digital, kewirausahaan tidak lagi terbatas pada batas-batas geografis, budaya, maupun sumber daya fisik. Globalisasi memungkinkan pelaku usaha untuk mengakses pasar internasional, sumber daya manusia global, serta jaringan investasi lintas negara. Sementara itu, teknologi menjadi enabler yang mempercepat proses inovasi, produksi, distribusi, dan komunikasi bisnis secara efisien dan real time. Kombinasi keduanya menciptakan lingkungan bisnis yang dinamis, kompetitif, dan penuh peluang baru bagi wirausahawan yang mampu beradaptasi.

Perkembangan teknologi informasi, internet, dan kecerdasan buatan (AI) telah melahirkan ekosistem digital yang memungkinkan munculnya model bisnis baru seperti e-commerce, fintech, digital marketing, dan platform ekonomi berbasis sharing. Wirausaha modern kini dapat membangun bisnis global hanya dengan modal ide inovatif, kemampuan teknologi, serta akses ke jaringan digital. Di sisi lain, globalisasi memperluas wawasan wirausaha terhadap tren pasar internasional, preferensi konsumen global, dan praktik bisnis lintas budaya. Dengan demikian, kemampuan memahami perbedaan sosial dan budaya menjadi kompetensi penting bagi wirausaha di era global.

Selain membuka peluang, globalisasi dan teknologi juga menghadirkan tantangan baru. Persaingan semakin ketat, inovasi cepat usang, dan keamanan data menjadi isu strategis. Wirausaha dituntut untuk tangkas (agile), kreatif, serta memiliki

kemampuan literasi digital tinggi agar mampu beradaptasi dengan perubahan teknologi dan pasar yang cepat. Paradigma baru ini menekankan pentingnya kolaborasi global, inovasi berkelanjutan, serta tanggung jawab sosial dalam menghadapi kompleksitas dunia modern. Oleh karena itu, wirausaha masa kini tidak hanya perlu berpikir lokal dan bertindak global (*think globally, act locally*), tetapi juga memanfaatkan teknologi sebagai sarana menciptakan nilai yang lebih luas, inklusif, dan berkelanjutan bagi masyarakat dunia.

#### **D. Inovasi Perubahan Paradigma**

Inovasi merupakan inti dari perubahan paradigma dalam dunia kewirausahaan modern. Dalam konteks global dan digital saat ini, inovasi tidak hanya dipahami sebagai penciptaan produk baru, tetapi juga mencakup cara berpikir, beroperasi, dan berinteraksi dengan pasar serta lingkungan sosial. Pergeseran dari kewirausahaan tradisional menuju paradigma baru sangat dipengaruhi oleh kemampuan wirausaha dalam menghasilkan ide-ide kreatif yang mampu menjawab tantangan dan kebutuhan masyarakat yang terus berkembang. Inovasi menjadi sumber keunggulan kompetitif yang membedakan antara wirausaha yang bertahan dan yang tertinggal. Oleh karena itu, dalam paradigma baru, wirausaha dituntut untuk tidak hanya menjalankan bisnis berdasarkan rutinitas, tetapi juga terus melakukan pembaruan dan penyesuaian terhadap perubahan teknologi, perilaku konsumen, serta kondisi ekonomi global.

Inovasi dalam kewirausahaan modern mencakup berbagai aspek — mulai dari inovasi produk, proses, model bisnis, hingga inovasi sosial. Inovasi produk memungkinkan wirausaha menciptakan barang atau jasa yang lebih relevan, fungsional, dan bernilai bagi konsumen. Sementara itu, inovasi proses

menekankan pada efisiensi operasional dan peningkatan produktivitas melalui penerapan teknologi digital, otomatisasi, serta analisis data. Inovasi model bisnis, seperti yang terlihat pada ekonomi platform dan model berbasis langganan, membuka peluang baru bagi wirausaha untuk menciptakan nilai berkelanjutan. Di sisi lain, inovasi sosial menempatkan tanggung jawab sosial dan keberlanjutan lingkungan sebagai bagian integral dari strategi bisnis, sehingga wirausaha tidak hanya berorientasi pada profit, tetapi juga pada dampak positif bagi masyarakat.

Penerapan inovasi secara konsisten mendorong terjadinya perubahan cara pandang terhadap kewirausahaan itu sendiri. Jika dulu kewirausahaan hanya dianggap sebagai upaya untuk mencari keuntungan pribadi, kini ia dipandang sebagai mekanisme transformasi sosial yang menghubungkan nilai ekonomi dengan nilai kemanusiaan. Paradigma baru menempatkan inovasi sebagai alat utama untuk menghadapi disrupsi, meningkatkan daya saing, dan menciptakan solusi atas berbagai persoalan sosial maupun lingkungan. Wirausaha masa kini perlu mengembangkan budaya inovatif yang terbuka terhadap ide baru, kolaborasi lintas disiplin, serta pembelajaran berkelanjutan. Dengan demikian, inovasi tidak hanya menjadi hasil akhir dari kreativitas, tetapi juga menjadi filosofi yang menjwai seluruh aktivitas kewirausahaan modern.

#### **E. Perkembangan Paradigma Kewirausahaan**

Perkembangan paradigma kewirausahaan mencerminkan evolusi cara pandang masyarakat terhadap peran dan fungsi kewirausahaan dalam pembangunan ekonomi dan sosial. Pada awalnya, kewirausahaan dipahami secara sempit sebagai kegiatan ekonomi individu yang berfokus pada pencarian

keuntungan melalui perdagangan atau produksi barang dan jasa. Paradigma ini menekankan pentingnya kerja keras, pengambilan risiko, dan efisiensi dalam mengelola usaha. Namun, seiring perubahan zaman, muncul kesadaran bahwa kewirausahaan bukan hanya tentang mencari profit, melainkan juga tentang bagaimana menciptakan nilai tambah yang lebih luas bagi masyarakat dan lingkungan. Pergeseran ini terjadi karena pengaruh globalisasi, kemajuan teknologi, perubahan perilaku konsumen, serta meningkatnya kesadaran terhadap isu-isu keberlanjutan dan tanggung jawab sosial.

Pada era industri modern, kewirausahaan mulai dikaitkan dengan inovasi dan kreativitas. Pemikiran Joseph Schumpeter memperkenalkan konsep "*creative destruction*", yang menekankan bahwa kewirausahaan berperan penting dalam menciptakan perubahan ekonomi melalui inovasi yang menggantikan sistem lama dengan yang baru. Pandangan ini menjadi titik awal pergeseran paradigma kewirausahaan dari aktivitas konvensional menuju proses dinamis yang menuntut pembaruan terus-menerus. Selanjutnya, muncul paradigma kewirausahaan berbasis teknologi yang dipicu oleh revolusi digital dan perkembangan internet. Kewirausahaan digital (*digital entrepreneurship*) membuka peluang baru bagi individu untuk menciptakan usaha berbasis data, aplikasi, dan platform daring dengan skala global.

Memasuki era abad ke-21, paradigma kewirausahaan berkembang lebih kompleks dengan munculnya konsep *social entrepreneurship*, *green entrepreneurship*, dan *sustainable entrepreneurship*. Ketiganya menandai integrasi nilai-nilai sosial, etika, dan keberlanjutan ke dalam praktik bisnis modern. Wirausaha tidak hanya diukur dari seberapa besar keuntungan

yang diperoleh, tetapi juga dari seberapa besar dampak positif yang diberikan kepada masyarakat dan lingkungan. Paradigma ini menempatkan kewirausahaan sebagai kekuatan transformatif yang mendorong pembangunan berkelanjutan, mengatasi ketimpangan sosial, dan mendukung pencapaian tujuan pembangunan global.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdellah, A. O. (2025). The role of organizational culture in driving managerial innovation. *Innovation and Entrepreneurship*, 25(1), 1–15.
- Ahmetoglu, G. (2018). The effects of organizational culture on innovation output. *Journal of Applied Psychology*, 103(5), 567–578.
- Alsaqqa, H. H. (2024). Organizational culture relation with innovation. *Journal of Health Organization and Management*, 38(2), 123–135.
- Alzuod, M. A. (2024). The impact of talent management on innovation. *Contemporary Business Studies Review*, 5(2), 1–14.
- Borders, G. B. (2025). *The Journal of Entrepreneurship*. SAGE Journals.
- Chandler, N. (2021). Intrapreneurial fit and misfit: Enterprising behavior and preferred culture type. *Journal of Business Venturing*, 36(4), 105–120.
- Chatterjee, P. (2023). Blockchain technology as the backbone of FinTech innovation. *SSRN Electronic Journal*.
- Chatterjee, P. (2023). Blockchain technology as the backbone of FinTech innovation. *SSRN Electronic Journal*.
- Chen, P. (2025). The impact of blockchain financial technology transformation. *Journal of Business Research*, 78, 123–134.
- Cheng, Z. (2025). Using the new positive aspect of digital leadership to promote innovation. *Journal of Business Research*, 78, 123–134.

- Çipi, A. (2023). Detecting and developing new business opportunities in the era of Society 5.0. *Technological Forecasting and Social Change*, 180, 121–134.
- Csaszar, F. A. (2024). Artificial intelligence and strategic decision-making: Evidence from firms. *Strategic Management Journal*, 45(6), 1234–1250.
- Ferriswara, D. (2025). Entrepreneurial opportunities and challenges in the era of Society 5.0 to achieve sustainable performance. *International Journal of Management and Marketing*, 13(2), 123–135.
- Gandía, J. A. G. (2025). Towards sustainable business in the automation era. *Technological Forecasting and Social Change*, 180, 121–134.
- Gavrila, S. (2023). The impact of automation and optimization on customer satisfaction. *Nature Communications*, 14(1), 123–134.
- Ghobakhloo, M. (2023). Behind the definition of Industry 5.0: A systematic review. *Journal of Manufacturing Technology Management*, 34(5), 789–805.
- Ghobakhloo, M. (2023). Behind the definition of Industry 5.0: A systematic review. *Journal of Manufacturing Technology Management*, 34(5), 789–805.
- Huang, X. (2025). FinTech, technological innovation, and regional economic growth. *Technological Forecasting and Social Change*, 180, 121–134.

- Kaliannan, M. (2023). Inclusive talent development as a key talent management strategy. *Human Resource Development Quarterly*, 34(3), 305–320.
- Lindner, T. (2025). Artificial intelligence in international business: IB theory and practice. *Journal of International Business Studies*, 56(3), 456–472.
- Öngel, V. (2023). Digital leadership's influence on individual creativity and innovation. *Journal of Business Research*, 76, 123–134.
- Öngel, V. (2023). Digital leadership's influence on individual creativity and innovation. *Journal of Business Research*, 76, 123–134.
- Öngel, V. (2023). The effect of digitalization and virtual leadership on organizational innovation during the COVID-19 pandemic crisis: A case study in Indonesia. *Journal of Business Research*, 76, 123–134.
- Pandey, R. K. (2024). Industry 5.0 and entrepreneurship: Human-centric approach. *Management Research Review*, 2(6), 45–58.
- Pandey, R. K. (2024). Industry 5.0 and entrepreneurship: Human-centric approach. *Management Research Review*, 2(6), 45–58.
- Ristanović, V. (2025). Banking in the age of blockchain and FinTech: A hybrid approach. *Journal of Risk and Financial Management*, 18(8), 458.

- Syunikitta, M. (2025). Talent management and organizational innovation: The role of knowledge sharing. *Journal of Management and Finance*, 10(1), 45–58.
- Wang, Y. (2025). Digital leadership and employee innovative performance. *Frontiers in Psychology*, 16, 1492264.
- Wang, Y. (2025). Digital leadership and employee innovative performance. *Frontiers in Psychology*, 16, 1492264.
- Yildirim, P. (2024). The impact of automation on corporate decision-making. *Wharton Knowledge*.

## PROFIL PENULIS



Bernama Lengkap Ismail. S.Sos., M.Si dikenal dengan panggilan Ismail Dama Anak KE-9 (sembilan) dari Sembilan Bersaudara dari Ayah H. Dama Solle dan Ibu Hj. Maliha. adalah seorang dosen dan penulis yang berfokus pada bidang kewirausahaan dan pengembangan bisnis. Dengan latar belakang akademik FEB Unhas di bidang Ekonomi Keuangan Daerah, Ismail aktif mengajar dan membimbing mahasiswa dalam memahami konsep kewirausahaan, inovasi, dan strategi bisnis modern. Selain mengajar, ia juga terlibat dalam penelitian dan pengembangan materi ajar yang mendukung pertumbuhan wirausaha muda. Tulisan-tulisannya banyak membahas tentang manajemen usaha, perencanaan bisnis, dan pengelolaan sumber daya secara efektif. Sebagai pendidik, Ismail memiliki komitmen untuk menumbuhkan jiwa wirausaha di kalangan generasi muda, mendorong mereka untuk berani berinovasi dan menciptakan peluang usaha baru. Melalui karya tulis, artikel, dan penelitian yang ia hasilkan, Ismail berharap dapat menjadi sumber inspirasi dan referensi bagi mahasiswa, pelaku usaha, maupun masyarakat luas

yang tertarik untuk memulai dan mengembangkan bisnis. Ismail Dama: Baginya, menjadi wirausaha berarti berani bermimpi, berani mencoba, dan berani belajar dari kegagalan. Dengan karya ini, Ismail berharap setiap pembaca dapat menemukan motivasi baru untuk memulai perjalanan bisnisnya dan membangun masa depan yang lebih mandiri dan kreatif.

# **INOVASI DAN KEWIRAUSAHAAN : EDISI PRADIKMA BARU KEWIRAUSAHAAN**

**Ismail. S.Sos., M.Si**

